

**PACU JAWI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
DI KABUPATEN TANAH DATAR , SUMATERA BARAT**

Rekzy Vernando

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta

Abstrak

Pacu Jawi merupakan pamenan anak nagari (permainan menghibur dan menyampaikan nilai-nilai luhur oleh anak nagari) selepas panen padi, berupa memacu sepasang sapi di sawah yang berair dan berlumpur. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi masyarakat yang bertahan di empat kecamatan yaitu kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan di kabupaten Tanah Datar. Penelitian bertujuan menjelaskan esensi daya tarik wisata Pacu Jawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi berkaitan dengan daya tarik wisata dan Pacu Jawi. Wawancara dilakukan dengan media handphone (voice to voice), dan jaringan media sosial internet (chating). Hasil penelitian menunjukkan daya tarik Pacu Jawi adalah pada gairah dan semangat kegembiraan yang terlihat pada joki, pemilik sapi, masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Panorama alam, semangat kegembiraan menjadi daya tarik Pacu Jawi dalam fotografi. Keunikan Pacu Jawi terletak pada lokasi pelaksanaan, berupa hamparan sawah yang berteras-teras, berlumpur dan berair. Pacu Jawi dilaksanakan berpindah-pindah dari satu nagari ke nagari lain.

Kata Kunci : Pacu Jawi, Tanah Datar, Wisata Budaya

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat tengah pulau Sumatera yang merupakan rumah bagi etnis Minangkabau. Selain itu Sumatera Barat juga merupakan tujuan destinasi wisata di Indonesia, baik itu wisata budaya, kuliner, sejarah dan alam. Kabupaten Tanah Datar juga menjadi destinasi andalan untuk wisata contohnya saja Istana Pagaruyuang, Nagari Pariangan yang termasuk 5 desa terindah di dunia versi Budget Travel. Kabupaten Tanah Datar menerapkan sistem pemerintahan nagari yang diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 Tahun 2008 tentang Nagari. Nagari adalah pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di Provinsi Sumatera Barat. Pacu Jawi juga terdapat di Kabupaten Tanah Datar . Pacu Jawi merupakan permainan yang bersifat menghibur dan menyampaikan nilai-nilai yang diselenggarakan selepas panen padi berupa memacu sepasang sapi disawah yang berair dan berlumpur. Pacu berarti lomba kecepatan dan Jawi maksudnya sapi atau lembu, di Sumatera Barat sapi biasa disebut dengan Jawi. Sepasang sapi yang telah dipasangkan bingkai bajak (terbuat dari kayu yang digunakan untuk membajak sawah) dipacu oleh seorang joki dengan berpijak di kedua ujung bingkai bajak tersebut sambil memegang kedua ekor sapi. Penilaian sapi yang bagus dan bernilai tinggi adalah sapi yang mampu berlari lurus dengan cepat dan beriringan, ditandai dengan besarnya lumpur yang berterbangan. Dalam hal ini nilai yang ingin disampaikan adalah lurus (luruhih). Filosofi yang berkembang sapi saja bisa berjalan lurus apalagi manusia dan manusia yang bisa berjalan lurus akan

tinggi nilainya (lebih dihargai). Pacu Jawi sudah menjadi tradisi masyarakat semenjak ratusan tahun lalu, diselenggarakan secara bergiliran di 4 kecamatan yaitu: Kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan.

Sebuah acara *paju jawi* dapat diikuti ratusan sapi, termasuk sapi dari nagari tuan rumah maupun dari nagari-nagari lainnya. Dinas Pariwisata Tanah Datar kini menyediakan dana dan truk untuk mengangkut sapi. Sebelum keterlibatan pemerintah, peserta dan sapi-sapinya dapat berjalan kaki hingga 50 kilometer (sering hingga semalaman). Saat acara berlangsung, sapi-sapi yang tidak sedang berpacu ditambat di sebidang tanah, biasanya dekat garis finis. Keberadaan sapi-sapi ini konon membantu sapi yang sedang berpacu untuk lebih cepat, karena ingin berkumpul dengan teman-temannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut . Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan

tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata menurut (A.J Muljadi,2009) sangat tergantung kepada tiga faktor utama yaitu antara lain

1. Atraksi, dapat dibedakan menjadi : pertama, Tempat : umpunya tempat dengan iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat-tempat bersejarah. Kedua, Kejadian/Peristiwa : kongres, pameran atau peristiwa-peristiwa olah raga, festival dan sebagainya.
2. Mudah dicapai (Aksesibilitas) : Tempat tersebut dekat jaraknya, atau tersedianya transportasi ketempat itu secara teratur, sering, mudah, nyaman, dan aman.
3. Amenitas : Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian ketempat itu serta alat-alat komunikasi lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan menjelaskan esensi daya tarik atraksi wisata Pacu Jawi. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, pengamatan dan wawancara, melalui pengumpulan data dan informasi berkaitan dengan Pacu Jawi yang dapat diperoleh dari monograf, peta, buku dan tulisan di

website dan blog. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tak berperan serta dan model pengamatan bersifat terbuka. Wawancara dilakukan seperti halnya terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Wawancara, Tujuan, Narasumber

Jenis wawancara	Tujuan	Narasumber
Menggunakan media handphone	Gambaran mengenai daya tarik pacu jawi, klarifikasi poin-poin dari daya tarik dan memperkaya informasi mengenai pacu jawi	Tokoh masyarakat, dinas pariwisata, travel agent dan wisatawan
Menggunakan media jaring social	Klarifikasi poin-poin dari daya tarik dan memperkaya informasi mengenai pacu jawi	Wisatawan, masyarakat dan peternak

Hasil wawancara didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara selanjutnya diketik kata perkata sehingga komunikasi empirik antara pewawancara dengan nara sumber dapat terbaca. Hal-hal yang berkaitan dengan dengan daya tarik selanjutnya diklarifikasi lewat media jejaring sosial, seperti: facebook, WhatsApp, Line dan Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi merupakan sesuatu yang berwujud, sedangkan daya tarik wisata adalah kekuatan/sifat yang dimiliki oleh atraksi yang dibuktikan dengan kedatangan wisatawan. Dalam hal ini daya tarik Pacu Jawi dilihat dari aspek keunikan dan keindahan. Menurut (Putra, 2004; Inskeep, 1998; Lew, 1987) Keunikan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat daya tarik atraksi. Seterusnya Putra (2004) menjelaskan Aspek estetis atau keindahan merupakan unsur yang paling penting dari suatu objek wisata budaya untuk dapat menarik banyak wisatawan. Paparan selanjutnya akan menjelaskan

keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh kegiatan Pacu Jawi.

1. Keunikan

Keunikan Pacu Jawi dilihat dari lokasi penyelenggaraan, semangat serta kegembiraan pada saat kegiatan. Dalam permainan ini tidak ada kompetisi, sapi dipacu secara bergiliran dan tidak ada juri sehingga terselenggara dengan harmonis. Dari sisi lokasi, Pacu Jawi berbeda dengan beberapa lokasi dari atraksi hewan lainnya yang sudah dikenal di Indonesia maupun di dunia. Selain lokasi ada semangat dan kegembiraan dari orang-orang yang unik dan hanya ditemui pada kegiatan Pacu Jawi. Berikut penjelasan mengenai lokasi dan semangat serta kegembiraan yang dimiliki oleh kegiatan Pacu Jawi.

1) Lokasi

Petak sawah arena pacu merupakan petak sawah berair dan berlumpur, luas dan lurus dengan panjang lebih kurang 100 meter, saluran air berfungsi, tanah tidak lengket (seperti tanah liat), dan tidak berpasir/kerikil. Disisi arena pacu ada petak sawah berlumpur, tempat jalan sapi dari tempat menambatkan sapi ke area start di arena pacu. Petak sawah tempat jalan sapi juga berfungsi untuk menjaga agar kaki sapi tidak cidera karena berlari melenceng dari arena pacu. Jumlah sapi yang ikut dalam kegiatan Pacu Jawi mencapai 300-800 ekor, sehingga diperlukan beberapa petak sawah kering tempat menambatkan sapi.

Pacu Jawi diselenggarakan di hamparan sawah yang berteras-teras dan arena pacu yang berupa petak sawah berlumpur dan berair. Posisi penonton berdiri di petak sawah yang lebih tinggi dari arena pacu.

Penyelenggaraan Pacu Jawi dilaksanakan berpindah-pindah dari satu nagari ke nagari lain dengan bentang alam yang berbeda-beda. Hal-hal ini membangun keunikan pada kegiatan Pacu Jawi.

2) Semangat dan Kegembiraan

Pada saat dipacu berpasangan adakalanya sapi tuan rumah yang berlari melenceng ke pematang sawah di arena pacu atau sebaliknya. Kadangkala ada yang meminta sapi yang dia miliki untuk dipasangkan dengan sapi yang lainnya, tapi ditolak dengan alasan masih banyak sapi yang antri. Penolakan ini biasanya dipandang sebagai bentuk kekurangan dari sapi yang dimiliki, sehingga di kemudian hari peternak akan berupaya untuk memiliki sapi yang lebih bagus. Kejadian-kejadian ini menjadi bahan tertawaan yang mengekspresikan kegembiraan pada wajahwajah peternak dan joki di dalam sawah. Joki dan pemegang sapi bersemangat di arena pacu mengendalikan sapi-sapi. Pada saat sapi akan dipasangkan dengan sapi lainnya seringkali sapi memberikan perlawanan sehingga diperlukan beberapa orang untuk membantu menyatukan sapi. Begitu sapi dan joki dianggap sudah siap, pemegang sapi melepas dengan teriakan "hayyyah". Pada saat tangkai bajak diinjak joki, sapi akan merespon dengan berlari dan joki memegang ekor sapi. Agar sapi berlari kencang joki menarik ekor sapi, jika salah satu dari sapi berlari lebih pelan, joki akan menggigit ekor sapi yang berlari pelan agar berlari lebih kencang dan beriringan dengan pasangannya. Upaya joki mengendalikan sapi membuat joki sering tercebur

ke lumpur sawah atau kaki joki terbuka sangat lebar karena mengiringi gerakan kedua sapi yang kadang tidak beriringan. Namun ini memberikan kepuasan dan kegembiraan terlepas pada akhirnya mencapai finish ataupun tidak berhasil sampai ke finish. Kegembiraan dapat dirasakan saat bersilaturahmi, menyaksikan Pacu Jawi, menikmati hiburan kesenian tradisi, makanan dan minuman yang dijual, anak-anak yang bermain. Dalam hal ini terlihat Pacu Jawi sebagai suatu entitas dengan kondisi yang sangat dekat dengan alam mendorong gairah masyarakat, peternak, joki, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan.

2. Estetika

Estetika Kegiatan Pacu Jawi menggambarkan keharmonisan hubungan antara aktifitas Pacu Jawi dengan semangat dan kegembiraan masyarakat yang mengikuti, beserta karakteristik lanskap setempat yang berbeda di setiap arena/lokasi. Masing-masing petak sawah menunjukkan keharmonisan dalam kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda yang saling mendukung satu sama lain. Keharmonisan terlihat pada saat memacu sepasang sapi dengan joki ditengah sawah, pedagang melayani pembeli, atraksi penari, pemain musik, pepatah-petitih ninik mamak dan pidato tokoh masyarakat.

Setiap arena pacu menyajikan pemandangan alam yang sangat dekat dengan suasana alam seperti gunung, bukit, belantara pepohonan dan hamparan sawah. Pemandangan ini terlihat dengan jarak pandang yang jauh dan luas sehingga memberikan suasana segar yang sangat dekat dengan alam dan jauh dari suasana perkotaan serta indah dipandang.

Pemandangan alam yang berbeda-beda di setiap lokasi Pacu Jawi membangun suasana dan keindahan yang berbeda dan tetap harmonis dengan semangat dan kegembiraan masyarakat.

PENUTUP

Daya tarik Pacu Jawi terletak pada gairah atau semangat dan kegembiraan yang terlihat pada peternak, joki, masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah dan wisatawan serta kondisi alam yang mendorong gairah tersebut. Estetika Pacu Jawi berada pada keharmonisan semangat dan kegembiraan dengan bentang alam, aksi di arena pacu dan keindahan hasil fotografi. Keunikan Pacu Jawi tergambar pada lokasi penyelenggaraan di rangkaian sawah yang berteras-teras dengan arena pacu sawah berlumpur dan berair, dilaksanakan berpindahpindah dari satu nagari ke nagari lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S., 2004, Mengembangkan wisata budaya dan budaya wisata, Yogyakarta, Pusat Studi Pariwisata UGM, Yogyakarta.
- A.J, Muljadi. (2009) Kepariwisata Dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Febrianti (2013). "Pacu Jawi: Berlari mengejar harga tinggi". *Dalam Rita Nariswari et. al. Atraksi Budaya Nusantara*. Pusat Data dan Analisis Tempo.
- Gie, The Liang, 1996, Filsafat keindahan, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta
- Inskeep, Edward., 1991, *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable tourism Development*

- Approach”, New York, Van
Norstrand Reinhold
- Lew, AL., 1987, A Framework of tourist
Attraction Research, Annal of
tourism research, Vol 14, USA
- Suzanti, Purnama (2014). "Daya tarik Pacu
Jawi sebagai atraksi wisata
budaya di Kabupaten Tanah
Datar". Jurnal Nasional
Pariwisata. Yogyakarta: Tourism
Study Center, Gadjah Mada
University. 6 (1): 1–7.
- Theodore Salim (2018-09-07). "Padang:
Pacu Jawi Festival". TravelBlog